

PERCEPTION FOSTER CARE TO FOSTER PATTERN TRUSTEES ORPHANAGE AS-SHOHWAH IN KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN THE CITY OF PEKANBARU

Arie Susanti¹⁾, Desti Irja²⁾, Titi Maemunaty³⁾

Email: Huzaimahibnu@gmail.com¹⁾, Desti Irja@yahoo.com²⁾, Asbahar1@yahoo.com³⁾

HP : 085264643006

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *Research it is based on the state of perception foster care to foster pattern trustees orphanage seen from the types pattern foster. Because of the foster pattern is characteristic the base that must be is used to development perception foster care to foster pattern trustees orphanage As-Shohwah in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan the city of Pekanbaru. Formulation of the problem of this study is whether the perception foster care to foster pattern coaching an orphanage As-Shohwah in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan the city of Pekanbaru have good discipline?. The purpose of this research is to know the perception foster care to foster pattern coaching an orphanage As-Shohwah in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan the city of Pekanbaru have good discipline. Population in this study as many as 37 people foster care. Then the researcher determine samples from 37 people for research and 20 people to the tests of somewhere else, with uses the technique of sampling saturated. An instrument data collection namely poll with 60 a statement and if the trial live 53 a statement that valid to make instrument in research. Through data analysis of the quantitative descriptive analysis. The outcome of research on three indicators a conclusion can be drawn that the perception foster care to foster pattern coaching an orphanage As-Shohwah in Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan the city of Pekanbaru have good discipline, with the highest indicators first foster pattern democratic look at of keeping kerhamonisan obtained value a percentage (the ss + s) 98 %. It means children assume keep harmony is very important.*

Key words: *Perception , perception foster care to foster pattern trustees orphanage*

PERSEPSI ANAK ASUH TERHADAP POLA ASUH PEMBINA PANTI ASUHAN AS-SHOHWAH DI KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

Rezki Arie Susanti¹⁾, Desti Irja²⁾, Titi Maemunaty³⁾
Email: Huzaimahibnu@gmail.com¹⁾, Desti Irja@yahoo.com²⁾, Asbahar1@yahoo.com³⁾
HP : 085264643006

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi keadaan Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan dilihat dari jenis pola asuh. Karena jenis pola asuh tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina Panti Asuhan As-Shohwah di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong baik?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina Panti Asuhan As-Shohwah di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong baik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 37 orang anak asuh. Maka peneliti menentukan sampel sebanyak 37 orang untuk penelitian dan 20 orang untuk ujicoba ditempat lain, dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh. Instrumen pengumpulan data yaitu angket dengan 60 pernyataan dan setelah uji coba tinggal 53 pernyataan yang valid untuk di jadikan instrument penelitian. Data analisa melalui analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian terhadap tiga indikator dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator tertinggi pertama pola asuh demokratis yang di lihat dari menjaga kerhamonisan diperoleh nilai persentase (SS+S) 98%. Artinya anak beranggapan menjaga keharmonisan sangatlah penting.

Kata Kunci: Persepsi, Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan

PENDAHULUAN

Menurut himpunan peraturan perundang-undangan tentang perlindungan anak (2002: 37), undang undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2002 Pasal 37 (1) Pengasuhan anak ditujukan kepada anak yang orang tuanya tidak dapat menjamin tumbuh kembang anaknya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. (2) Pengasuhan anak sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dilakukan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu. (3) Dalam hal lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat 2 berlandaskan agama, anak yang diasuh harus seagama dengan agama yang menjadi landasan lembaga yang bersangkutan. (4) Dalam hal pengasuhan anak dilakukan oleh lembaga yang tidak berlandaskan agama, maka pelaksanaan pengasuhan anak harus memperhatikan agama yang dianut anak yang bersangkutan. (5) Pengasuhan anak oleh lembaga dapat dilakukan di dalam atau di luar Panti Sosial. (6) Perseorangan yang ingin berpartisipasi dapat melalui lembaga-lembaga sebagaimana dimaksud dalam ayat 3, ayat 4, dan ayat 5.

Pembinaan moral anak dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Bagi anak yang terlantar, sudah tentu panti asuhan adalah wadah populer untuk membentuk perkembangan anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang digantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat dikemudian hari.

Menurut departemen sosial Republik Indonesia (1989: 5), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti dan atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Pola asuh merupakan faktor yang paling penting dalam mengembangkan atau menghambat kreativitas anak. Disamping itu pola asuh dapat pula diartikan sebagai usaha pendidik mengarahkan anak ke arah yang baik, seperti yang diungkapkan Widarmi D Wijana, dkk (2010: 110) mengatakan pola asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak ke arah yang baik (benar). Secara umum, pola asuh terbagi tiga, yakni demokrasi, permisif dan otoriter.

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah yang ada di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru menunjukkan gejala:

1. Pembina tidak memberikan kebebasan kepada anak asuh dalam belajar. Contohnya pada saat belajar anak terlalu terkekang dengan banyaknya peraturan di Panti asuhan.
2. Kurangnya waktu berinteraksi pembina dengan anak asuh. Contohnya pada saat belajar anak hanya mendengarkan guru menjelaskan, tidak diberikan kebebasan dalam bertanya.
3. Pengawasan pembina terhadap anak asuh kurang. Contohnya pada saat belajar anak masih banyak yang main-main.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik ingin mengetahui secara mendalam mengenai “Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As.

Teori dalam penelitian ini yaitu teori persepsi menurut para ahli, yaitu Bimo Walgito (2002: 87) persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Bimo walgito (2002: 87) juga menambahkan karena persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsikan sesuatu sitimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lain, karna persepsi bersifat individual.

Sedangkan Luthans (2006: 194) menyatakan kunci untuk memahami persepsi adalah mengakui persepsi merupakan interpretasi unik dari suatu situasi bukan rekaman situasi. Lebih lanjut Luthans (2006: 197) menjelaskan proses persepsi atau filter dapat didenifinisikan sebagai interaksi seleksi, organisasi dan interpretasi yang rumit. Persepsi sangat tergantung pada indra untuk data mentah, dan proses kognitif menyaring, memodifikasi atau mengubah data tersebut.

Selanjutnya, Widarmi D Wijana, dkk (2010: 110) mengatakan pola asuh adalah usaha pendidik mengantarkan dan mengarahkan kehendak (keinginan) anak kearah yang baik (benar). Selanjutnya, Agus Wibowo (2013: 75) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dan orang tua (pembina), yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan non-fisik seperti perhatian, empati kasih sayang, dan sebagainya. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak.

Pembina dapat dianggap sebagai orang tua bagi anak asuhnya di panti asuhan, hal ini sesuai dengan departemen sosial Republik Indonesia (1989: 5), panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti dan atau perwakilan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pekerbangan kepribadiannya sesuai dengan apa yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.

Pada umumnya pola asuh di bagi dalam tiga macam, seperti yang diungkapkan Baumrind dalam Melly Latifah, (2008: 96), ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orangtua (pembina) terhadap anak-anaknya, yaitu:

1. Pola asuh authoritarian, ciri utamanya adalah orangtua membuat hampir semua keputusan. Anak-anak mereka di paksa tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya apalagi membantah. Iklim demokratis dalam keluarga sama sekali tidak terbangun. Ciri khas pola asuh otoriter ini di antaranya:
 - a. Kekuasaan orangtua amat dominan;
 - b. Anak tidak di akui sebagai pribadi
 - c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
 - d. Orangtua akan sering menghukum jika anak tidak patuh.

2. Pola asuh authoritative (demokrasi), pola asuh ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Orangtua memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Ciri-cinya adalah;
 - a. Orangtua senantiasa mendorong anak untuk membicarakan apa yang menjadi cita-cita, harapan, dan kebutuhan mereka;
 - b. Pola asuh demokratis ada kerjasama yang harmonis antara orangtua dan anak;
 - c. Anak diakui sebagai pribadi sehingga segenap kelebihan dan potensi mendapat dukungan serta di pupuk dengan baik;
 - d. Karena sifat orangtua yang demokratis, mereka akan membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka;
 - e. Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
3. Pola asuh permissive, pola asuh ini ciri-cirinya sebagai berikut;
 - a. Orangtua memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat;
 - b. Dominasi pada anak;
 - c. ikat longgar atau kebebasan dari orangtua;
 - d. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua;
 - e. Kontrol dan perhatian orangtua terhadap anak sangat kurang, bahkan tidak ada.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2014:60) macam-macam pola asuh ada lima belas yaitu:

1. Gaya otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua yang cenderung sebagai pengendali atau pengawas selalu memaksakan kehendak kepada anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya diri sehingga menutup untuk musyawarah
2. Gaya demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak.
3. Gaya *laissez-faire*

Tipe pola asuh orang tua ini tidak berdasarkan aturan-aturan. Kebebasan memilih terbuka bagi anak dengan sedikit campur tangan orang tua agar kebebasan yang diberikan terkendali. Bila tidak ada kendali dari orang tua maka perilaku anak tidak terkendali, tidak terorganisasi, tidak produktif, dan adaptif, sebab anak merasa tidak memiliki maksud dan tujuan yang hendak dicapai.
4. Gaya paternalistik

Paternalistik (*paternal*=kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, di mana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasihati. Kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab.
5. Gaya karismatik

Tipe pola asuh karismatik adalah pola asuh orang tua yang memiliki kewibawaan yang kuat. Kewibawaan itu hadir bukan karena kekuasaan atau ketakutan, tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dan anak.

6. Gaya melebur diri
Tipe pola asuh melebur diri adalah tipe kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama dengan anak dengan cara menggabungkan diri. Ini tipe yang berusaha membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak, berupaya menciptakan perasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dan anak.
7. Gaya pelopor
Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga
8. Gaya manipulasi
Tipe pola asuh ini selalu melakukan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan. Agar apa yang dikehendaknya, tercapai orang tua menipu merayu anak agar melakukan yang dikehendaknya.
9. Gaya transaksi
Tipe pola asuh ini selalu melakukan perjanjian (transaksi), di mana antara orang tua dan anak membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang diperbuat. Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati.
10. Gaya biar lambat asal selamat
Tipe pola asuh ini melakukan segala sesuatunya sangat berhati-hati. Orang tua berprinsip biar lambat asal selamat. Biar pelan tapi pasti melompat jauh ke depan.
11. Gaya alih peran
Tipe pola asuh ini adalah tipe kepemimpinan orang tua dengan cara mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak. Pola asuh ini di pakai oleh orang tua untuk memberikan kesepakatan kepada anak untuk mengembang tugas dan peran tertentu.
12. Gaya pamrih
Tipe pola asuh ini di sebut pamrih karena hasil kerja yang dilakukan ada nilai material. Bila orang tua ingin menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu, maka ada imbalan jasanya dalam bentuk material.
13. Gaya tanpa pamrih
Tipe pola asuh ini disebut tanpa pamrih, karena asuhan yang dilaksanakan orang tua kepada anak mengajarkan keikhlasan dalam perilaku perbuatan.
14. Gaya konsultan
Tipe pola asuh ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi pendengar yang baik bagi anak.
15. Gaya militeristik
Tipe pola asuh ini adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah. Tanpa dialog, anak harus mematuhi perintahnya.

Dari pendapat yang para ahli tentang macam-macam pola asuh maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam pola asuh adalah (1) Gaya otoriter (2) Gaya demokratis (3) Gaya *laissez-faire* (4) Gaya paternalistik (5) Gaya karismatik (6) Gaya melebur diri (7) Gaya pelopor (8) Gaya manipulasi (9) Gaya transaksi (10) Gaya biar lambat asal selamat (11) Gaya alih peran (12) Gaya pamrih (13) Gaya tanpa pamrih (14) Gaya konsultan (15) Gaya militeristik.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pola asuh yang terdiri dari (1) *Authoritarian* (otoriter) (2) *Indulgent* (permissif) dan (3) *Authoritative* (demokratis/tanpa paksaan).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat sebagai mana adanya, tanpa menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini lazim disebut dengan penelitian deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2012: 11) deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 orang anak asuh yang di ambil dengan teknik *sampling* jenuh. Metode pengambilan sampel yang digunakan karena populasi relatif kecil, dan semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2012: 96).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket. Menurut Sugiyono, (2012: 166) menyatakan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab. Angket ini ditujukan untuk anak asuh yang ada di Panti Asuhan As-Shohwah di kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket disusun dan disebarikan ke semua sampel dengan pedoman kepada skala likert dengan alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi bobot sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------|-------|---------------|
| 1. Sangat Setuju | (SS) | diberi skor 5 |
| 2. Setuju | (S) | diberi skor 4 |
| 3. Kurang setuju | (KS) | diberiskor 3 |
| 4. Tidak setuju | (TS) | diberi skor 2 |
| 5. Sangat Tidak Setuju | (STS) | diberi skor 1 |

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini, adalah dengan melakukan verifikasi data, mengelompokkan item berdasarkan indikator, membuat table persiapan untuk skor mentah, mentabulasi dengan membuat daftar distribusi frekuensi berdasarkan indikator dan menggunakan presentase. Analisis data yang digunakan dalam mengolah data adalah dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 17,0. Sehingga dapat diketahui reliabelitas dan total statistics berdasarkan crosstab dalam program statistik SPSS 17,0.

Penelitian tentang Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru dapat dianalisis dengan mengetahui melalui perhitungan persentase.

Menghitung presentase dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase yang dicari

F = Frekuensi

N = Jumlah keseluruhan responden

Seterusnya dilakukan analisis deskriptif untuk melihat masing-masing item serta indikator yang bertujuan untuk melihat item dan indikator mana yang benar-benar menggambarkan baik dan buruk, hal ini mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 319). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Persentase antara 81% - 100% = "Sangat Baik"
2. Persentase antara 61% - 80% = "Baik"
3. Persentase antara 41% - 60% = "Cukup"
4. Persentase antara 21% - 40% = "Kurang"
5. Persentase antara 0% - 20% = "Sangat Kurang"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Rekapitulasi Persentase Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

No	Indikator	Sub Indikator	SS	S	KS	TS	STS
			%	%	%	%	%
1	Pola Asuh Otoriter	Kekuasaan orangtua (pembina) amat dominan	38	20	31	12	0
		Anak tidak di akui sebagai pribadi	30	26	31	13	0
		Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat	28	30	28	15	0
		Orangtua (pembina) akan sering menghukum jika anak tidak patuh	37	27	27	9	0
		Jumlah	133	103	117	49	0
		Rata-rata	33	26	29	12	0
2	Pola Asuh Demokratis	Mendorong anak membicarakan cita-cita	56	19	19	6	0
		Menjaga keharmonisan	80	18	2	0	0
		Dukungan terhadap anak	76	16	6	2	0
		Membimbing	84	12	4	0	0
		Mengontrol anak	61	23	13	4	0
		Jumlah	357	88	44	12	0
Rata-rata	71	18	9	2	0		
3	Pola Asuh Permisif	Kebebasan	37	32	22	9	0
		Kesabaran	40	29	19	12	0
		Jumlah	77	61	41	21	0
		Rata-rata	38	31	21	10	0
Jumlah keseluruhan			142	75	59	24	0
Rata-rata keseluruhan			47	25	20	8	0

Sumber: Hasil Pengolahan Angket Penelitian 2016

Keterangan :

- Sangat Setuju : SS
- Setuju : S
- Kurang setuju : KS
- Tidak setuju : TS
- Sangat Tidak Setuju : STS

Dari Tabel di atas dapat diketahui bahwa rekapitulasi persentase persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, dapat dilihat dari indikator (1) Pola Asuh Otoriter diperoleh nilai persentase sangat setuju sebesar 33%, setuju sebesar 26%, kurang setuju sebesar 29%, tidak setuju 12 %, dan sangat tidak setuju 0%. Selanjutnya (2) Pola Asuh demokratis diperoleh nilai persentase sangat setuju sebesar 71%, setuju sebesar 18%, kurang setuju sebesar 9%, tidak setuju 2 %, dan sangat tidak setuju 0%. Dan (3) Pola Asuh permisif diperoleh nilai persentase sangat setuju sebesar 38%, setuju sebesar 31%, kurang setuju sebesar 21%, tidak setuju 10 %, dan sangat tidak setuju 0%. Dapat dilihat dari persentase yang ada, dari rata-rata keseluruhan 2 indikator persentase (SS+S) 72%, artinya persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah tergolong baik.

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong baik, dengan indikator tertinggi pertama pola asuh demokratis yang di lihat dari menjaga kerhamonisan diperoleh nilai persentase (SS+S) 98%. Artinya anak beranggapan menjaga keharmonisan sangatlah penting. Selanjutnya indikator tertinggi kedua pola asuh permisif yang di lihat dari kebebasan dan kesabaran pada pembina diperoleh nilai persentase (SS+S) 69%. Artinya anak beranggapan pembina memberikan kebebasan tetapi tetap terkontrol dan kesabaran dalam diri pembina dalam mengajar mereka dianggap cukup baik. Sedangkan indikator tertinggi ketiga pola asuh otoriter yang di lihat dari kepatuhan terhadap peraturan yang ada diperoleh nilai persentase (SS+S) 64%. Artinya anak beranggapan pembina cukup ketat terhadap peraturan yang ada. Jadi anak asuh panti asuhan As-Shohwah beranggapan pola asuh demokratislah yang dipakai oleh pembinanya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan paparan data Bab IV, maka diperoleh kesimpulan dari Persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong baik, artinya anak asuh berpendapat bahwa pola asuh demokratis sangat baik dibandingkan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Hal ini dapat dilihat dari 3 indikator yaitu:

1. Persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong cukup baik, karena anak asuh berpendapat pola asuh otoriter yang dilakukan pembina cukup ketat di panti asuhan As-Shohwah.
2. Persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong sangat

baik, karena anak asuh berpendapat pola asuh demokratis yang dilakukan pembina untuk menjaga keharmonisan di panti asuhan As-Shohwah sangat baik.

3. Persepsi anak asuh terhadap pola asuh pembina panti asuhan As-Shohwah Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tergolong cukup baik. Karena anak asuh berpendapat pola asuh permisif yang dilakukan pembina di panti asuhan As-Shohwah cukup baik dalam memberikan kebebasan kepada anak asuh, dan sabar dalam mengajar anak asuh.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada anak asuh agar lebih memahami pola asuh yang diberikan oleh pembina dan dapat menghargai pembina.
2. Kepada pembina diharapkan untuk dapat memahami pola asuh mana yang baik dilakukan.
3. Kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti lebih mendalam mengenai Persepsi Anak Asuh Terhadap Pola Asuh Pembina Panti Asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Kencana. Jakarta.
- Agus Wibowo. 2013. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bambang Prasetyo. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Bimo Walgito. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Fread Luthans. 2006. *Prilaku Organisasi*. Edisi 10. Penerjemah Vivin Andhika Yuwono. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Widarmi D Wijana. 2010. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.